

ABSTRAK

Danisa Putri Anjani, NIM. 12103193078, Analisis Tentang Pengalihan Status Pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi Menjadi Aparatur Sipil Negara dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri (Uin) Sayyid Ali Rahmatullah, 2023, Pembimbing: Ahmad Gelora Mahardika, M. H.

Kata Kunci: Alih Status Pegawai, Komisi Pemberantasan Korupsi, Aparatur Sipil Negara, dan Sistem Ketatanegaraan Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan direvisinya Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Korupsi menjadi Undang-undang Nomor 19 Tahun 2019. Dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2019 ini terdapat pasal kontroversial, yaitu pada pasal 1 ayat (6) yang menyebutkan bahwa pegawai KPK adalah Aparatur Sipil Negara (ASN), sehingga pegawai KPK akan dialih statuskan menjadi ASN melalui tahapan tes tertentu. Selain itu, dalam undang-undang ini juga menyebutkan bahwa KPK berada dalam ranah eksekutif. Padahal pada undang-undang sebelumnya KPK adalah sebuah lembaga yang berdiri sendiri tidak bisa disetarakan dengan eksekuti, legislatif, maupun yudikatif. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan pro kontra terkait independensi KPK.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tinjauan historis lembaga pemberantasan korupsi dalam sistem ketatanegaraan Indonesia? (2) Bagaimana implikasi hukum peralihan status pegawai KPK menjadi ASN terhadap independensi KPK? dan (3) Bagaimana politik hukum yang ideal terkait Undang-Undang KPK? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui tinjauan historis lembaga pemberantasan korupsi dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, (2) Untuk mengetahui implikasi hukum peralihan status pegawai KPK menjadi ASN terhadap independensi KPK, dan (3) Untuk mengetahui politik hukum yang ideal terkait undang-undang KPK.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi mengumpulkan berbagai dokumen yang berupa buku, jurnal ilmiah, hingga penelitian ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan teknik analisa data menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tinjauan historis lembaga pemberantasan korupsi dalam sistem ketatanegaraan Indonesia Indonesia dimulai sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 3 Tahun 1971 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi pada Masa Orde Baru. Hingga pada masa kepemimpinan Presiden Megawati Soekarno Putri dibentuklah Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002

Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang independen, di luar lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Barulah pada undang-undang ini direvisi dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2019, pada undang-undang inilah aturan tentang sinergitas antara KPK, Kepolisian dan Kejaksaan dalam hal penanganan korupsi diatur secara rinci. Namun, melalui undang-undang nomor 19/2019 ini kedudukan KPK melebur masuk setara dengan lembaga eksekutif, dan terselip pula aturan alih status pegawai KPK menjadi ASN. (2) Implikasi perubahan undang-undang Nomor 19 Tahun 2019 terhadap kelembagaan Komisi Pemberantasan Korupsi masuk ke dalam rumpun eksekutif. Perubahan tersebut menimbulkan suatu kerancauan, potensi tidak adanya lagi independensi KPK sangat besar terjadi, mengingat eksekutif memiliki andil besar dalam pengangkatan dan pemberhentian pegawai KPK dan hal ini tertuang dalam undang-undang ini. Eksekutif juga memiliki kewenangan membuat ketentuan mengenai tunjangan jabatan, hal ini berpotensi memberikan dampak berupa banyaknya peluang intervensi. Dan (3) Politik hukum yang ideal terkait undang-undang Nomor 19 Tahun 2019 Tentang KPK yaitu memiliki karakter responsif dan berkonfigurasi politik demokratis. Namun kenyataannya, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2019 Tentang KPK memiliki karakter yang tidak responsif dan berkonfigurasi politik otoriter. Hal ini dibuktikan dengan proses perancangan hingga pengesahan yang sangat cepat, yaitu hanya membutuhkan waktu 12 hari, sehingga tidak memenuhi asas pembentukan undang-undang yang baik.

ABSTRACT

Danisa Putri Anjani, NIM. 12103193078, analysis on the transfer of the status of employees of the Corruption Eradication Commission to the State Civil apparatus in the Indonesian Constitutional system, Constitutional Law Study Program, Faculty of Shari'ah and Legal Sciences, State Islamic University (Uin) Sayyid Ali Rahmatullah, 2023, supervisor: Ahmad Gelora Mahardika, M. H.

Keywords: employee Status transfer, Corruption Eradication Commission, State Civil apparatus, and the Indonesian Constitutional system.

This research is motivated by the revision of Law No. 30 of 2002 concerning the Corruption Eradication Commission into law No. 19 of 2019. In Law No. 19 of 2019, there is a controversial article, namely in Article 1 Paragraph (6) which states that KPK employees are state civil servants (ASN), so KPK employees will be transferred to status as ASN through certain test stages. In addition, this law also states that the KPK is in the executive realm. In the previous law, the KPK was an independent institution that could not be equated with the executive, legislative, or judiciary. This is what then raises the pros and cons related to the independence of the KPK.

The formulation of the problem in this study are: (1) How is the historical review of Corruption Eradication institutions in the Indonesian Constitutional system? (2) What are the legal implications of the transition of KPK employee status to ASN on KPK independence? and (3) What is the ideal legal politics related to the KPK Law? The objectives of this study are: (1) to determine the historical review of Corruption Eradication institutions in the Indonesian Constitutional System, (2) to determine the legal implications of the transition of KPK employee status to ASN on the independence of the KPK, and (3) to determine the ideal legal politics related to the KPK Law.

The research method used by researchers is the method of library research. Data collection techniques used in this study in the form of documentation collect various documents in the form of books, scientific journals, to scientific research related to the focus of research. While data analysis techniques using data reduction (data reduction), data presentation (data display), and conclusion.

The results of this study indicate that: (1) Historical Review of Corruption Eradication institutions in the Indonesian Constitutional system Indonesia began since the promulgation of Law No. 3 of 1971 on the eradication of corruption during the New Order. Until the leadership of President Megawati Soekarno Putri, Law No. 30 of 2002

on the independent Corruption Eradication Commission was established, outside the executive, legislative and judicial institutions. It was only in this law that it was revised with law Number 19 of 2019, in this law the rules on synergy between the KPK, the police and the prosecutor's office in terms of handling corruption were regulated in detail. However, through law number 19/2019, the position of the KPK has merged into the equivalent of executive institutions, and there are also rules for transferring the status of KPK employees to ASN. (2) implications of changes in law Number 19 of 2019 on the institution of the Corruption Eradication Commission into the executive branch. The change caused a stir, the potential for no longer having the independence of the KPK is very large, considering that the executive has a large share in the appointment and dismissal of KPK employees and this is stated in this law. The executive also has the authority to make provisions regarding job allowances, this has the potential to have an impact in the form of many intervention opportunities. And (3) the ideal legal politics related to Law Number 19 of 2019 concerning the KPK is to have a responsive character and configure Democratic politics. But in reality, Law Number 19 of 2019 concerning the KPK has an unresponsive character and has an authoritarian political configuration. This is evidenced by the design process to ratification of a very fast, which only requires 12 days, so it does not meet the principle of good law formation.

الملخص

دانيسا هي ابنة أنجاني ، نيم. ١٢١٠٣١٩٣٠٧٨ ، تحليل نقل وضع موظفي لجنة القضاء على الفساد إلى الجهاز المدني للدولة في النظام الدستوري الإندونيسي ، برنامج دراسة القانون الدستوري ، كلية الشريعة والعلوم القانونية ، جامعة الدولة الإسلامية السيد علي رحمة الله ، ٢٠٢٣ ، المشرف: أحمد جيلورا مهارديكا ، طالب قانون

الكلمات المفتاحية: نقل حالة الموظف ، لجنة القضاء على الفساد ، الجهاز المدني للدولة ، والنظام الدستوري الإندونيسي.

هذا البحث مدفوع بمراجعة القانون رقم ٣٠ لسنة ٢٠٠٢ بشأن هيئة القضاء على الفساد ليصبح القانون رقم ١٩ لسنة ٢٠١٩. في القانون رقم ١٩ لعام ٢٠١٩ ، هناك مادة مثيرة للجدل ، وهي في المادة ١ الفقرة (٦) التي تنص على أن موظفي كباك هم موظفون مدنيون حكوميون ، لذلك سيتم نقل موظفي كباك إلى وضع أسن من خلال مراحل اختبار معينة. بالإضافة إلى ذلك ، ينص هذا القانون أيضا على أن حزب العمال الكردستاني في المجال التنفيذي. في القانون السابق ، كان حزب العمال الكردستاني مؤسسة مستقلة لا يمكن مساواتها بالتنفيذية أو التشريعية أو القضائية. هذا هو ما يثير بعد ذلك إيجابيات وسلبيات تتعلق باستقلال حزب العمال الكردستاني .

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (١) كيف هي المراجعة التاريخية لمؤسسات القضاء على الفساد في النظام الدستوري الإندونيسي؟ (٢) ما هي الآثار القانونية للانتقال من وضع الموظف كباك إلى أسن على استقلال كباك؟ و (٣) ما هي السياسة القانونية المثالية المتعلقة قانون كيه؟ أهداف هذه الدراسة هي: (١) تحديد المراجعة التاريخية لمؤسسات القضاء على الفساد في النظام الدستوري الإندونيسي ، (٢) تحديد الآثار القانونية للانتقال وضع موظف كباك إلى أسن على استقلال كباك ، و (٣) لتحديد السياسة القانونية المثالية المتعلقة بقانون كباك.

طريقة البحث المستخدمة من قبل الباحثين هي طريقة البحث في المكتبات. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة في شكل وثائق جمع الوثائق المختلفة في شكل كتب ، والمجلات العلمية ، للبحث العلمي المتعلقة بتركيز البحث. في حين تقنيات تحليل البيانات باستخدام الحد من البيانات (الحد من البيانات) ، وعرض البيانات (عرض البيانات) ، والاستنتاج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) المراجعة التاريخية لمؤسسات القضاء على الفساد في النظام الدستوري الإندونيسي بدأت إندونيسيا منذ صدور القانون رقم ٣ لعام ١٩٧١ بشأن القضاء على الفساد خلال النظام الجديد. حتى قيادة الرئيسة ميغاواي سوكارنو بوتري ، تم إنشاء القانون رقم ٣٠ لعام ٢٠٠٢ بشأن اللجنة المستقلة للقضاء على الفساد ، خارج المؤسسات التنفيذية والتشريعية والقضائية. في هذا القانون فقط تم تنقيحه بالقانون رقم ١٩ لعام ٢٠١٩ ، وفي هذا القانون تم تنظيم قواعد التآزر بين حزب العمال الكردستاني والشرطة ومكتب المدعي العام من حيث التعامل مع الفساد بالتفصيل. ومع ذلك ، من خلال القانون رقم ٢٠١٩/١٩ ، تم دمج موقف كباك في ما يعادل المؤسسات التنفيذية ، وهناك أيضا قواعد لنقل وضع موظفي كباك إلى أسن. (٢) آثار التغييرات في القانون رقم ١٩ لسنة ٢٠١٩ بشأن تأسيس هيئة القضاء على الفساد في السلطة التنفيذية. تسبب التغيير في إثارة ضجة ، واحتمال عدم امتلاك استقلال حزب العمال الكردستاني كبير جدا ، مع الأخذ في الاعتبار أن السلطة التنفيذية لها حصة كبيرة في تعيين وفصل موظفي حزب العمال الكردستاني وهذا منصوص عليه في هذا القانون. السلطة التنفيذية لديها أيضا سلطة وضع أحكام بشأن بدلات العمل ، وهذا من المحتمل أن يكون له تأثير في شكل العديد من فرص التدخل. و (٣) السياسة القانونية المثالية المتعلقة بالقانون رقم ١٩ لعام ٢٠١٩ بشأن كي كي هو أن يكون لها طابع استجابة وتكوين السياسة الديمقراطية. لكن في الواقع ، فإن القانون رقم ١٩ لعام ٢٠١٩ بشأن حزب العمال الكردستاني له طابع غير مستجيب وله تكوين سياسي استبدادي. ويتجلى ذلك من خلال عملية التصميم إلى التصديق على سريع جدا ، الأمر الذي يتطلب فقط أكتو ١٢ يوما ، لذلك لا يفي بمبدأ تشكيل القانون الجيد.